

**ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN,
PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN ANGGARAN
PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI INDONESIA**

Oleh:

**RATNA DEWI
NIM 4022016055**

Jurusan/Program Studi
EKONOMI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN,
PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN ANGGARAN
PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI INDONESIA**

Oleh :

Ratna Dewi
NIM : 4022016055

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 25 Agustus 2020

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



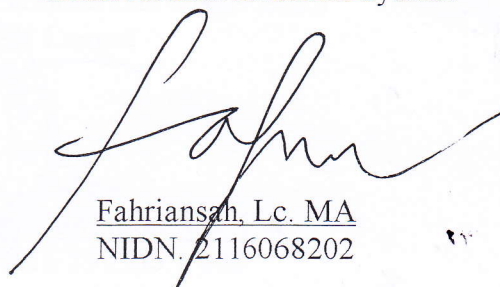
Dr. Iskandar, MCL
NIDN. 2016066502

Pembimbing II



Dr. Early Ridho Kismawadi, M.A
NIDN. 2011118901

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Fahriansah, Lc. MA
NIDN. 2116068202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ **ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN ANGGARAN PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA**” oleh Ratna Dewi, NIM. 4022016055. Program Studi Ekonomi Syariah telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa Pada Tanggal 24 November 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 24 November 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Penguji I



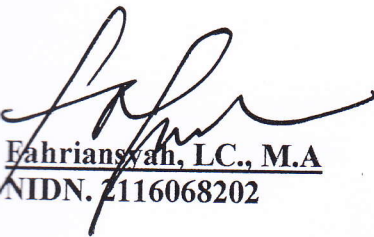
Dr. Iskandar Budiman, M.CL
NIP. 19650616 199503 1 002

Penguji II



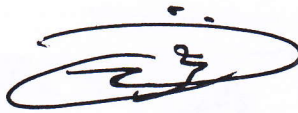
Dr. Early Ridho Kismawadi, M.A
NIDN. 2011118901

Penguji III



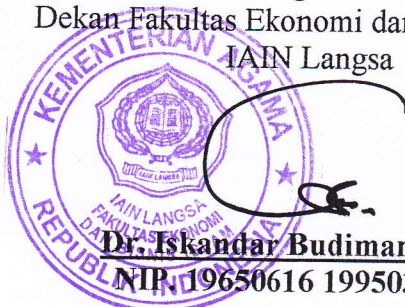
Fahriansyah, LC., M.A
NIDN. 2116068202

Penguji IV



Fakhrizal, Lc., M.A
NIP. 19850218 201801 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



Dr. Iskandar Budiman, M.CL
NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Dewi

NIM : 4022016055


Tempat/Tgl. Lahir : Langsa, 15 Oktober 1996

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN ANGGARAN PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 25 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan


Ratna Dewi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Data yang digunakan adalah data kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, anggaran pendidikan, dan IPM Indonesia tahun 1995-2019. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,028 < 0,05$. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,013 < 0,05$. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,015 < 0,05$. Anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,022 < 0,05$. Dari uji F diketahui bahwa kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan anggaran pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, dimana diperoleh nilai $F \text{ sig. } 0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Anggaran Pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'laikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Skripsi ini berjudul “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Iskandar Budiman, M.CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Iskandar, M.CL., MM selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Early Ridho Kismawadi, M.A, selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.

4. Dosen dan staff Program Studi Ekonomi Syariah serta seluruh karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang.
6. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, September 2020
Penulis,

Ratna Dewi

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2		Ba	B	Be
3		Ta	T	Te
4		Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5		Jim	J	Je
6		Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7		Kha	Kh	Ka dan ha
8		Dal	D	De
9		Dzal	Z	Zet
10		Ra	R	Er
11		Zai	Z	Zet
12		Sin	S	Es
13		Syin	Sy	Es dan ye
14		Shad	Sh	Es dan ha
15		Dhad	Dh	De dan ha
16		Tha	Th	Te dan ha
17		Zhaa	Zh	Zet dan hà
18		'ain	'	Koma terbalik di atas

19		Ghain	Gh	Ge dan ha
20		Fa	F	Ef
21		Qaf	Q	Ki
22		Kaf	K	Ka
23		Lam	L	El
24		Min	M	Em
25		Nun	N	En
26		Waw	W	We
27		Ha	H	Ha
28		Hamzah	'	Apostref
29		Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (*أُو*) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (*أَي*) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَة* = *al-fāṭihah*), (*الْعُلُوم* = *al-'ulūm*) dan (*قِيَمَة* = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (*حَدُّ* = *ḥaddun*), (*سَدُّ* = *saddun*), (*طَيِّب* = *ṭayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samā'a*).
6. *Tā' marbutah* mati atau yang dibaca seperti ber-*ḥarakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاء = *fuqahā'a*).

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
2.1. Kemiskinan	10
2.1.1 Pengertian Kemiskinan	10
2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan	11
2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan	12
2.1.4 Teori Kemiskinan	13
2.1.5 Hubungan Antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia	14
2.2. Pengangguran	15
2.2.1 Pengertian Pengangguran	15
2.2.2 Jenis-jenis Pengangguran	16
2.2.3 Penyebab Pengangguran	17
2.2.4 Hubungan Antara Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia	18
2.3. Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3.3 Produk Domestik Bruto (PDB)	22
2.3.4 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Indeks Pembangunan Manusia	24
2.4. Anggaran Pendidikan	25
2.4.1 Pengertian Anggaran Pendidikan	25
2.4.2 Dampak Alokasi Anggaran Pendidikan terhadap	

	Mutu Belajar	26
2.4.3	Hubungan Antara Alokasi Anggaran Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	27
2.5.	Indeks Pembangunan Manusia	27
2.5.1	Teori Indeks Pembangunan Manusia	27
2.5.2	Komponen Pembangunan Manusia	28
2.5.3	Manfaat Indeks Pembangunan Manusia	31
2.5.4	Indikator Indeks Pembangunan Manusia	31
2.6.	Konsep <i>Maqashid Syariah</i> dalam Pembangunan Manusia	32
2.7.	Kajian Terdahulu	34
2.8.	Kerangka Teoritis	39
2.9.	Hipotesis	40
BAB III	METODE PENELITIAN	42
3.1.	Jenis dan Sifat Penelitian	42
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	42
3.4.	Jenis dan Sumber Data	43
3.5.	Variabel Penelitian	44
3.6.	Uji Asumsi Klasik	44
3.6.1	Uji Multikolinieritas	44
3.6.2	Uji Heteroskedastisitas	44
3.6.3	Uji Normalitas	45
3.6.4	Uji Autokorelasi	46
3.6.5	Uji Linieritas	46
3.7.	Model Analisis Data	46
3.7.1	Model Analisis Deskriptif Kuantitatif	46
3.7.2	Model Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.8.	Uji Hipotesis	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1.	Deskripsi Variabel Penelitian	50
4.1.1	Perkembangan Kemiskinan di Indonesia	50
4.1.2	Perkembangan Pengangguran di Indonesia	52
4.1.3	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	54
4.1.4	Perkembangan Anggaran Pendidikan	56
4.1.5	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia	58
4.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	60
4.2.1	Uji Multikolinieritas	60
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.3	Uji Normalitas	62
4.2.4	Uji Autokorelasi	64
4.2.5	Uji Linieritas	64
4.3.	Hasil Uji Model Log Linier	65

4.4.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	66
4.4.1	Uji Parsial (Uji t)	67
4.4.2	Uji Simultan (Uji F)	68
4.4.3	Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.5.	Pembahasan	69
4.5.1	Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	69
4.5.2	Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	70
4.5.3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia	70
4.5.4	Pengaruh Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	71
BAB V	PENUTUP.....	72
5.1.	Kesimpulan	72
5.2.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel	
2.1 Kajian Terdahulu	34
4.1 Nilai <i>Tolerance</i> dan <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)	61
4.2 Uji Autokorelasi	64
4.3 Uji Linieritas	65
4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	65
4.5 Hasil Uji t	67
4.6 Hasil Uji F	68
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar	
2.1 Kerangka Teoretis	39
4.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia	50
4.2 Pengangguran di Indonesia	53
4.3 Pertumbuhan Ekonomi	55
4.4 Anggaran Pendidikan	57
4.5 Indeks Pembangunan Manusia	59
4.6 Grafik Scatter Plot	62
4.7 Normal Probability Plot	63
4.8 Grafik Histogram	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran	
1 Data Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Anggaran Pendidikan, dan Indeks Pembangunan Manusia ..	76
2 Analisis Regresi Linier Berganda	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kekayaan dan keragaman alam semesta serta budaya yang luar biasa. Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia termaksud tinggi, yakni sekitar 1,98% per tahun. Indonesia merupakan Negara dengan nomor urut keempat dalam besarnya jumlah penduduk setelah China, India, dan Amerika Serikat. Menurut data statistik dari BPS, Jumlah penduduk Indonesia saat ini adalah 225 juta jiwa, dengan angka pertumbuhan bayi sebesar 1,49% per tahun. Angka pertumbuhan ini relative lebih kecil dibandingkan dengan angka pertumbuhan bayi pada tahun 1970, yaitu sebesar 2.34%. dengan jumlah penduduk sebesar 226 juta jiwa, maka pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 3,5 juta jiwa.¹

Dilihat dari jumlah penduduk yang demikian banyaknya, jumlah penduduk yang besar mempunyai dampak terhadap proses dan hasil usaha penduduk. Jumlah penduduk yang besar tersebut apabila mampu berperan sebagai tenaga kerja yang berkualitas akan merupakan modal pembangunan yang besar dan akan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang.²

Pembangunan manusia merupakan sebuah sarana untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan pembangunan ekonomi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan

¹ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Nasional Versus Kemiskinan dalam Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), h. 104

² Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Waana, 2007), h. 249

oleh pemerintah bersama dengan segenap lapisan masyarakat untuk menciptakan kehidupan lebih baik. Pada tahun 1990 yang lalu, perhatian masyarakat terhadap masalah kemiskinan kembali digugah setelah cukup lama tidak banyak diperbincangkan ke media massa.³

Tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan rakyat. Manusia bukan hanya merupakan obyek pembangunan tetapi diharapkan dapat menjadi subyek, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan suatu wilayah yang secara makro menjadi kemajuan suatu Negara. Keberhasilan pembangunan diukur dengan beberapa parameter, dan paling populer saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI). Besarnya angka indeks tersebut, secara simultan perlu diteliti beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap naik turunnya IPM. IPM merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar yang dilihat dari kualitas fisik dan non fisik penduduk. Adapun tiga indikator tersebut, yaitu: 1) Indikator kesehatan, 2) Tingkat pendidikan, dan 3) Indikator ekonomi. Pendidikan dan Kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar di suatu wilayah. Pendidikan, atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat. Kesehatan merupakan inti dari

³ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015), h. 298

kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk mencapai kehidupan yang layak.⁴

Di sisi lain, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak didasari kehadirannya sebagai masalah untuk oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial yang lebih tinggi.⁵

Sampai saat ini Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan ekonomi terbesar kesepuluh berdasarkan paritas daya beli, dan merupakan anggota G-20. Indonesia telah berhasil mengurangi kemiskinan lebih dari setengahnya sejak tahun 1999, menjadi 9,8% pada tahun 2018. Dari sekitar 260 juta penduduk Indonesia, masih ada sekitar 25,9 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan data Maret 2017, sekitar 26,58% dari seluruh penduduk masih rentan jatuh miskin karena pendapatan mereka hanya sedikit di atas garis kemiskinan. Meskipun ada upaya lebih besar

⁴ *Ibid*, h. 304

⁵ Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), h. 34

untuk meningkatkan layanan umum, kualitas pusat kesehatan dan sekolah tidak merata berdasarkan standar sebuah negara berpendapatan. Seharusnya program pemerintah mengentaskan kemiskinan dapat berjalan efektif seiring peningkatan ekonomi nasional, namun kenyataannya tidak terjadi penurunan yang signifikan, di tahun 2019 angka kemiskinan masih mencapai 24,79 juta jiwa.

Selain kemiskinan, pengangguran juga berdampak terhadap pembangunan manusia. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama di Indonesia. Masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, maka secara langsung akan menyerap tenaga kerja. Tetapi jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya hanya mampu menyerap tenaga lebih kecil dari jumlah pencari kerja, maka akan menyebabkan adanya sisa pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Seharusnya pemerintah membuka lapangan pekerjaan sebesar-besarnya akan tetapi lowongan pekerjaan tersedia untuk masyarakat tetapi nyatanya masih sulit. Hal ini dapat dilihat angka kemiskinan yang masih relatif tinggi pada tahun 2019 yang mencapai 5,02 juta jiwa. di sisi lain, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 11,90 juta orang. Hal ini disebabkan meningkatnya angkatan kerja yang mencapai 105,86 juta orang atau meningkat 1,89 juta orang dibanding tahun 2004 sebesar 103,97 juta orang.⁶ Seharusnya dengan modal manusia yang berkualitas pembangunan ekonomi mampun mencapai Indeks

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia

Pembangunan Manusia yang sejahtera tetapi nyatanya masih saja ada lulusan sarjana yang menganggur.

Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap pembangunan manusia. Setelah krisis moneter pada tahun 1998, di tahun 2000 perekonomian Indonesia mulai bangkit kembali dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,01%. Pada tahun 2007 hingga tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas 5%. Seharusnya pada periode pertama pemerintahan Presiden Joko Widodo sesuai dengan programnya untuk meningkatkan perekonomian melalui pembangunan infrastruktur sesuai dengan target yaitu di atas 6%, namun kenyataannya pertumbuhan ekonomi Indonesia masih lebih rendah dari pemerintahan Presiden SBY.

Berdasarkan Laporan Pembangunan Manusia 2015 Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Nation Development Program(UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat ke-110 dari 188 negara dengan besaran 0,684 atau sama dengan tahun sebelumnya. Posisi Indonesia sama dengan Gabon (salah satu negara di Afrika yang merdeka pada 1960). Sedangkan Malaysia berada di peringkat ke-62 dan Thailand di ranking ke-93 sudah masuk dalam kelompok pembangunan manusia tinggi. Berdasarkan pengukuran indikator IPM Indonesia pada tahun 2015 tersebut, angka harapan hidup 68,9 tahun, harapan tahun bersekolah, serta rata-rata waktu sekolah yang dijalani individu berusia 25 tahun ke atas adalah 7,6 tahun.⁷

⁷ Muhammad Bhakti Setiawan, *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*, Jurnal *Economica*, Vol 9, No 1, 2017

Pembangunan manusia juga tidak terlepas dari pendidikan. Pada akhir dasawarsa ini ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi dunia pendidikan Indonesia, pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang selama ini telah dicapai. Kedua, dalam menghadapi era pasar global yang sudah didepan mata pendidikan Indonesia diharapkan untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di era persaingan yang sudah semakin sengit. Ketiga, sejalan dengan adanya otonomi daerah, pendidikan secara nasional dituntut untuk bisa menyesuaikan pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan, keadaan daerah, peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat. Pasca kenaikan bahan bakar minyak (BBM) tahun 2008 lalu bukan sedikit Negara yang ikut terpengaruh akan keadaan ini, Indonesia juga menjadi salah satu yang ikut tergoncang, dunia pendidikan pun tak lepas dari jerat ini, keadaan ini menimbulkan beberapa gebrakan yang disuarakan oleh masyarakat dan sejumlah pemerhati pendidikan, yakni pendidikan kerakyatan, untuk dapat meringankan beban yang harus ditanggung oleh para orang tua dalam membiayai pendidikan, karena krisis yang terjadi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat termasuk daya beli untuk pendidikan. Sejak tahun 2009 dalam rangka memenuhi amanat UUD Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI) mengamanatkan pengalokasian anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBN) telah mulai dijalankan, meski hal ini dirasa terlambat karena seharusnya sudah dimulai lebih awal 3 sampai 4

tahun sebelumnya. Namun kenyataannya pengangguran terdidik juga masih tinggi yang mencapai 6,82 juta orang.⁸

Rata-rata pertumbuhan IPM belum pernah mencapai angka 75, padahal berbagai upaya pemerintah yang dilakukan misalnya dengan meningkatkan anggaran pendidikan. Tahun 2019 anggaran pendidikan mencapai 492,4 miliar rupiah. Seharusnya IPM dapat meningkat signifikan namun kenyataannya hanya IPM hanya sebesar 71,92.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya adalah kepadatan penduduk menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan di Indonesia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan dalam mempengaruhi pembangunan manusia.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?

⁸ Susye Marlen Ketsy Lengkong, *Pengaruh Alokasi Anggaran Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung*, Jurnal

2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di tujukan untuk dapat memberikan pengetahuan terhadap

pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan perekonomian Indonesia.

2. Penelitian ini di tujukan untuk dapat memberikan saran kepada pemerintahan dalam mengevaluasi kebijakan terhadap kualitas hidup penduduk untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan masalah, batasan-batasan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang berupa definisi dan penjelasan yang di ambil dari kutipan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan, termasuk didalamnya penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi lokasi penelitian, jenis dan sumber data, pengujian instrument penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara lebih luas hasil dan temuan yang dilakukan oleh peneliti, berbentuk data kuantitatif, bab ini juga menjabarkan analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memperhatikan kesimpulan dari hasil pembahasan serta berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.⁹

Bappenas mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi jika seseorang atau sekelompok orang, laki-laki maupun perempuan tidak mampu untuk memenuhi hak dasarnya dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar dimiliki oleh masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perbuatan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.¹⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk

⁹ Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, (Semarang:UNDIPRESS, 2010), h. 18

¹⁰ Diah Retno Dwi Hastuti, *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Penebar Swadaya, 2007), h. 41

memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan’

2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan

Secara umum kemiskinan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2/hari.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan erat dengan permasalahan distribusi pendapatan.¹¹

¹¹ A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), h. 2

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Sharp, setelah melakukan identifikasi, penyebab kemiskinan dari segi ekonomi adalah:

1. Kemiskinan secara makro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan.
2. Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya.
3. Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan akses dalam modal, hal ini yang sering kali menjadi ketakutan orang apabila hendak berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada sekelompok orang yang mampu memiliki akses terhadap sumber-sumber permodalan yang ada.¹²

Todaro dalam Kuncoro juga menjelaskan bahwa adanya variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Luasnya negara.
2. Perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan.
3. Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya.
4. Relatif pentingnya sektor publik dan swasta.
5. Perbedaan struktur industri.

¹² Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 80

6. Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik, negara lain.
7. Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.¹³

2.1.4 Teori Kemiskinan

Sharp mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap

¹³ Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), h. 37

kemiskinan ini.¹⁴

2.1.5 Hubungan antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh kebanyakan Negara sedang berkembang, kemiskinan merupakan sebuah masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, kesehatan dan tingkat pendapatan masyarakat. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan diperlukannya upaya pembangunan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan adalah dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu Negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar. Salah satu penyebab utama kemiskinan adalah tingkat pengangguran yang tinggi di masyarakat yang memiliki dampak pada pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka untuk terjebak dalam kemiskinan karena rendahnya pendapatan. Apabila tingkat pengangguran di suatu Negara sangat tinggi akan terjadi kekacauan politik dan social yang memiliki dampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan perencanaan pembangunan ekonomi jangka panjang.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 39

¹⁵ Prima Sukmaraga, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan jumlah pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*, Universitas Diponegoro, 2011.

2.2 Pengangguran

2.2.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.¹⁶

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari kerja pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh upah yang diinginkan.¹⁷ Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labor utilization approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu, dan setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang

¹⁶ Muana Nanga, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), h. 253

¹⁷ Sadono Sukirno, *Sadono, Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 107

bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.¹⁸

2.2.2 Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Case pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2. Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi Jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada

¹⁸ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 73

waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

3. Pengangguran siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah Pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, Sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerjadi berhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

4. Pengangguran struktural (*structural unemployment*)

Dikatakan pengangguran stuktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerjayang juga makin tinggi.¹⁹

2.2.3 Penyebab Pengangguran

Adapun faktor-faktor penyebab pengangguran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah lapangan kerja, sehingga tidak mampu menampung seluruh pencari kerja.

¹⁹ Karl E, *Case, Prinsip-Prinsip Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 56

2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu mengisi lowongan kerja karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan dan keterampilan.
3. Keterbatasan informasi, yaitu tidak memiliki informasi dunia usaha mana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
4. Tidak meratanya lapangan kerja, yaitu di daerah perkotaan banyak tersedia lapangan kerja sedangkan di pedesaan sangat terbatas.
5. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yaitu pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
6. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan *skill* pencari kerja.²⁰

2.2.4 Hubungan Antara Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

Todaro juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran untuk melakukan pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga

²⁰ Sadono Sukirno, *Sadono, Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 110

yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga pengurangan pengangguran dapat kita lihat dari jumlah indeks pembangunan manusia yang mengalami peningkatan.²¹

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Untoro pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.²² Sedangkan menurut Kuznets dalam Sukirno pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.²³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor

²¹ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 144

²² Joko Untoro, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kawah Media, 2010), h. 39

²³ Sadono Sukirno, *Sadono, Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 132

yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, yang

kemudian diikuti oleh beberapa ahli lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Menurut teori ini analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

4. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha

yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya. Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini akan mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga akan mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah. Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud di sini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.²⁴

2.3.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sukirno yaitu Pendapatan Nasional yang menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam

²⁴ *Ibid*, h. 133

satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu.²⁵

Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut.

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini, peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circulair flow concept*). Artinya, perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah Negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi

²⁵ *Ibid*, h. 137

yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.²⁶

Rudrigger mendefinikan produk domestik bruto / GDP sebagai nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.²⁷

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut.

2.3.4 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dengan Indeks Pembangunan Manusia

Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat digolongkan menjadi 2 kriteria, yaitu seimbang (*balanced*) dan tidak seimbang (*unbalanced*). Selanjutnya untuk yang seimbang dibedakan lagi antara kuat dan lemah. Kategori seimbang yang pertama, dimana terjadi hubungan kuat antara pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Dan untuk kategori seimbang yang kedua, berlangsung hubungan lemah antara pertumbuhan ekonomi dan

²⁶ Amir Amri, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat., 2008), h. 69

²⁷ Dombush Rudrigger, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Media Global Edukasi. Jakarta, 2006), h.

pembangunan manusia.²⁸

2.4 Anggaran Pendidikan

2.4.1 Pengertian Anggaran Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari.

Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu dalam anggaran tergambar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga.²⁹

Anggaran Pendidikan merupakan biaya atau dana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orangtua, maupun siswa sendiri. Sedangkan

²⁸ Sadono Sukirno, *Sadono, Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 184

²⁹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 47

biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.³⁰

2.4.2 Dampak Alokasi Anggaran Pendidikan terhadap Mutu Belajar

Adapun dampak anggaran terhadap mutu proses dan hasil belajar dapat diukur sebagaimana asumsi sebagai berikut:

1. Pendidikan diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang baik secara sosial maupun ekonomis. Nilai pendidikan berupa aset moral adalah bentuk kemampuan, kecakapan, keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dipandang sebagai suatu investasi. Pandangan ini diarahkan oleh premis Human Capitala/(SDM sebagai unsur modal). Berdasarkan premis tersebut, besarnya nilai biaya yang dipergunakan untuk pendidikan dipandang sebagai investasi yang ditanam pendidikan perlu memperhitungkan nilai manfaat (*benefity* atau keuntungan di masa yang akan datang).
2. Biaya dan mutu pendidikan mempunyai keterkaitan secara langsung. Biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan dan manajemen pendidikan dan tenaga pendidikan yang kompeten dalam meningkatkan pelayanan pendidikan melalui peningkatan mutu.
3. Indikator penting yang dapat berpengaruh pada mutu atau kualitas pendidikan di antaranya adalah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang

³⁰ *Ibid*, h. 49

pendidikan dan alat-alat bantu proses belajar mengajar yang belum memadai.³¹

2.4.3 Hubungan Antara Alokasi Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Anggaran pendidikan mempunyai korelasi atau hubungan yang positif dengan pembangunan manusia, bahkan tingkat perubahan yang terjadi pada indeks pembangunan manusia sebagian besar mampu dijelaskan oleh anggaran pendidikan. Hal ini menjadi gambaran nyata bagaimana pemerintah dalam hal ini dalam upaya untuk terus meningkatkan pembangunan manusia yang dimiliki, yang tentunya dapat dilihat dari kemampuan sumber daya manusia yang semakin baik haruslah berinvestasi pada bidang pendidikan.³²

2.5 Indeks Pembangunan Manusia

2.5.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB dalam situasi nasional dan PDRB dalam situasi regional, hanya mampu menggambarkan pembangunan ekonomi saja. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu parameter yang lebih menyeluruh, yang mampu menggambarkan perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia tidak hanya sekedar pertumbuhan ekonomi. Pembangunan

³¹ Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 59

³² Susye Marlen Ketsy Lengkong, *Pengaruh Alokasi Anggaran Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung*, Jurnal, 2015

ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.³³

Todaro menjelaskan bahwa kemajuan bidang ekonomi adalah faktor paling penting dalam sebuah proses pembangunan namun unsur tersebut bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mendorong kemajuan sebuah perekonomian. Tapi, pembangunan manusia juga harus menjadi bagian penting dari adanya pembangunan yang biasanya hanya dipandang dari segi finansial dan material semata. Oleh karena itu suatu pembangunan harus dipandang sebagai suatu *proses multi-dimensi* yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi dari seluruh sistem social dan ekonomi yang ada.³⁴

Pembangunan ekonomi sudah seharusnya diterjemahkan sebagai suatu proses perluasan dari kebebasan positif yang dinikmati oleh masyarakat. Ia mengamati bahwa masalah riil dari Negara yang sedang membangun adalah menurunnya kualitas kehidupan daripada rendahnya pendapatan. Pembangunan sebagai proses yang memperluas *entitlement* dan kapabilitas manusia untuk hidup sesuai dengan yang diinginkannya.³⁵

2.5.2 Komponen Pembangunan Manusia

Laporan pembangunan sumber daya manusia yang telah dipublikasikan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) dalam bentuk ukuran kuantitatif yang biasa disebut HDI (*Human Development Indeks*). HDI digunakan sebagai tolak ukur pembangunan sumber daya manusia yang

³³ Suryana, *Proses Perencanaan Kota dan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 53

³⁴ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 113

³⁵ Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 81

dirumuskan secara konstan, dianggap tidak akan pernah memberikan gambaran pembangunan secara menyeluruh. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran HDI adalah sebagai berikut:³⁶

1. Indeks Harapan Hidup (*longevity*)

Indeks harapan hidup atau disebut juga lamanya hidup diartikan bahwa bertahan lebih lama dapat diukur dengan indeks harapan hidup saat lahir (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (*infant mortality rate*). Dengan menyertakan informasi tentang angka kelahiran dan kematian per tahunnya, dimana variabel tersebut diharapkan mampu mempresentasikan rata-rata lama hidup beserta hidup sehat masyarakat. Dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan informasi orang yang meninggal pada periode waktu tertentu, maka digunakan metode tidak langsung untuk. Perhitungan secara tidak langsung dilakukan berdasarkan dua data dasar yaitu rata-rata jumlah lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup dari wanita yang pernah kawin. Untuk mendapatkan indeks harapan hidup dengan menetapkan standar angka harapan hidup berdasarkan nilai maksimum dan minimumnya.

2. Indeks Pendidikan

Untuk menghitung Indeks Pendidikan (IP) dalam perhitungan IPM, mencakup dua parameter yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bias membaca dan menulis dalam huruf latin atau huruf lainnya.

³⁶ Suryana, *Proses Perencanaan Kota dan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 55

Perlunya batasan tersebut agar angkanya dapat mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berumur dibawah 15 tahun masih dalam proses sekolah akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua parameter tersebut disertakan agar mampu menggambarkan tingkat pengetahuan (gambaran angka LIT), Dimana LIT merupakan rasio penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan gambaran angka MYS merupakan cerminan terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

Menurut Todaro pembangunan manusia terdapat tiga nilai inti pembangunan universal yang dijadikan tujuan utama yaitu:³⁷

1. Kecukupan, maksudnya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhankebutuhan dasar masyarakat pada umumnya seperti sandang, pangan dan papan, kesehatan dan keamanan. Apabila salah satu kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka akan menyebabkan keterbelakangan absolut.
2. Jati diri, yaitu apabila masyarakat mampu menjadi manusia seutuhnya. Maksudnya adalah adanya dorongan dari diri sendiri untuk maju, mapu menghargai diri sendiri, untuk merasa diri pantas dan layak melakukan atau mengejar sesuatu, dan seterusnya.
3. Kebebasan dari sikap menghamba, yaitu merupakan kemampuan untuk memilih sebagai mana yang tercantum dalam pembangunan manusia adalah kemerdekaan manusia. Kemerdekaan dan kebebasan disini diartikan sebagai

³⁷ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 115

kemampuan untuk berdiri tegak dan mandiri sehingga sehingga tidak diperbudak oleh pengejaran perspektif-perspektif materil dalam kehidupan. Kebebasan disini juga diartikan sebagai kebebasan terhadap ajaran-ajaran yang dogmatis.

2.5.3 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Manfaat indeks pembangunan manusia (IPM) dapat digunakan untuk beberapa hal, antara lain sebagai berikut:³⁸

1. Untuk menyadarkan para pengambil keputusan agar lebih terfokus pada pencapaian manusia, karena IPM diciptakan untuk menjadi hal utama dalam pembangunan sebuah negara, bukan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
3. Untuk memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya.

2.5.4 Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan dalam mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu Negara dalam konsep Indek Pembangunan

³⁸ Zainal Abidin, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 198

manusia yaitu:³⁹

1. Tingkat kesehatan diukur dengan melihat harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
3. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

2.6 Konsep *Maqashid Syari'ah* dalam Pembangunan Manusia

Maslahat secara etimologi berasal dari kata *shalah*, yang berarti manfaat. Setiap sesuatu yang memberikan manfaat secara langsung atau melalui perantara, dapat disebut *maslahat*. Menurut para ahli *ushul*, manfaat (*utility*) itu bisa diperoleh melalui dua kategori, yaitu *jalbu almashalih* (upaya untuk menghasilkan *maslahat*) dan *dar'u al mafasid* yang berarti menolak bahaya atau kerusakan. Menurut Imam Syatibi, *maslahat* bisa dipandang valid dalam syariah (*mu'tabarah*) selama ia tidak bertentangan dengan *maqashid syariah*, yaitu: memelihara agama (*ad dien*), jiwa (*annafs*), akal (*al aql*), keturunan (*an nasl*), dan harta (*al maal*).⁴⁰

Kriteria *maslahat* menurut syariah, yaitu:⁴¹

1. *Maslahat* harus mengandung dua dimensi masa, yaitu dunia dan akhirat. Dalam istilah singkatnya bisa disebut sebagai *maslahat* yang berwawasan dunia dan akhirat. Bagi orang-orang yang tidak beriman, kehidupan akhirat dipandang absurd atau kadang-kadang dipahami sebagai kehidupan yang

³⁹ *Ibid*, h. 201

⁴⁰ Yusuf Al Qardawi, *Madkhal Ilaa Diraasah al Syariah al Islamiyah*, (Kairo: Makabah Wahbah, 1999), h. 59

⁴¹ *Ibid*

fatamorganik. Untuk itu, mereka sering mengabaikan masalah yang bersifat ukhrawi. Bagi orang-orang yang beriman, kehidupan akhirat dipandang sebagai kelanjutan dari kehidupan dunia. Karenanya mereka meyakini adanya masalah atau manfaat yang bersifat ukrawi, sebagaimana halnya mereka merasakan masalah duniawi.

2. Masalah tidak hanya terbatas pada sisi dan norma material semata, tetapi juga harus mengandung norma spiritual agar masalah tersebut bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Sebagian filosof menentang adanya masalah rohaniah (yang bersifat spiritual). Karena masalah rohani menurut pandangan mereka akan terwujud dengan sendirinya jika kebutuhan jasmani terpenuhi.

Maqashid syariah selalu sejalan dan beriringan dengan masalah. Di mana *maqashid syariah* ditemukan, di situ pula terdapat masalah. *Maqashid syariah* sesuai dengan tingkat urgensinya terbagi menjadi tiga macam, yaitu *Dharuriyat*, *Hajiyyat*, dan *Tahsiniyat*.⁴²

1. *Dharuriyat* (kebutuhan primer)

Telah disinggung di atas, yaitu memelihara lima hal yang kemudian disebut dengan kulliyat khamsah. *Dharuriyat* adalah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan mengancam keselamatan manusia.

2. *Hajiyyat* (kebutuhan sekunder)

Hajiyyat lebih cenderung bersifat komplementer mengingat bahwa *maqashid syariah* sebenarnya bisa terwakili oleh *dharuriyat*. *Hajiyyat* adalah kebutuhan-

⁴² *Ibid*, h. 71

kebutuhan sekunder, di mana tidak terwujudnya keperluan ini tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan dan kesukaran bahkan mungkin berkepanjangan, tetapi tidak sampai ke tingkat menyebabkan kepunahan atau sama sekali tidak berdaya. Jadi, yang membedakan dharuriyah dengan hajiyat adalah pengaruhnya kepada keberadaan manusia. Namun demikian, keberadaannya dibutuhkan untuk memberikan kemudahan serta menghilangkan kesukaran dan kesulitan.

3. *Tahsiniyat* (kebutuhan tersier)

Tahsiniyat yaitu semua keperluan dan perlindungan yang diperlukan agar kehidupan menjadi nyaman dan lebih nyaman lagi, mudah dan lebih mudah lagi, begitu seterusnya. Dengan istilah lain adalah keperluan yang dibutuhkan manusia agar kehidupan mereka berada dalam kemudahan, kelapangan, dan kenyamanan. *Tahsiniyat* ini sering disebut sebagai penghias atau sesuatu yang memperindah hukumhukum islam. Karena tahsiniyat itu didasarkan pada nilai etika dan pertimbangan adat yang positif

2.7 Kajian Terdahulu

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Mirza	Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah	Metode yang digunakan adalah data Panel	Hasil dari penelitian ini bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% terhadap IPM di provinsi Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5%

				terhadap IPM di provinsi jawa tengah dan belanja modal yang dikeluarkan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% terhadap IPM di provinsi jawa tengah
2	Setyowati dan Suparwati	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, DAU, DAK, PAD terhadap indeks pembangunan manusia dengan pengalokasian anggaran belanja modal sebagai variabel intervening.	Metode yang digunakan adalah persamaan regresi yang terdiri dari dua tahap. Model regresi tahap pertama menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, DAU, DAK, PAD terhadap pengalokasian anggaran belanja modal(PABM). Tahap kedua menguji pengaruh PABM terhadap indeks pembangunan manusia.	Hasil dari penelitian ini bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti tidak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) melalui pengalokasian anggaran belanja modal (PABM) sedangkan DAU, DAK, dan PAD terbukti berpengaruh positif terhadap IPM dan PABM. Selain itu, PABM yang diprosikan dengan belanja modal (BM) terbukti berpengaruh positif terhadap IPM
3	Fatmawati	Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)di Peovinsi Sulawesi Selatan Tahun 2006-2015	Dari hasil regresi R-Square (r_2) sebesar 0,964 ini berarti bahwa variable indenpenden mampu menjelaskan variable domestic regional bruto.	Variable indeks kesehatan dan indeks pendidikan tidak berpengaruh secara segnifikat dan daya beli yang berrpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tapi ketiga variable ini berhubungan positif terhadap produk dosmestic bruto(PDRB)
5	Fitra Kincaka Rizka	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya di Indonesia,	Variabel dependen : Pengangguran, Variabel Independen : Upah, Beban tanggungan penduduk, Tingkat inflasi, Tingkat GDP alat	Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor – faktor pada variabel independennya. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan, variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh

			analisis: regresi linear Berganda	negatif dan signifikan, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan
6.	Maulana dkk	Pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan teknologi terhadap IPM provinsi di Indonesia tahun 2007-2011	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan model fixed effect	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Sedangkan teknologi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IPM.
7	Fitra Kincaka Rizka	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya di Indonesia,	Variabel dependen : Pengangguran, Variabel Independen : Upah, Beban tanggungan penduduk, Tingkat inflasi, Tingkat GDP alat analisis: regresi linear Berganda	Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor – faktor pada variabel independennya. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan, variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan tidak signifikan

8	Abdul Aziz Nasution	Analisis Dampak Realisasi APBD terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di kota Binjai	Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> , dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan alat analisis yang dipakai untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan <i>Eviews 5.1</i> .	Hasil estimasi penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X1) dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan (X2) berpengaruh positif terhadap IPM (Y) yang signifikan pada alfa 10%.
9	Chalid dkk	Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi RIAU	Metode dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, upah minimum kabupaten/kota, laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM
10	Indriani	Dependent : Pengangguran. Independent : Pertumbuhan Ekonomi	Analisis deskriptif untuk membangun model regresi dari data sampel selama tahun 1985 sampai 2002	Hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dalam persamaan ini adalah hubungan negatif. Ini menandakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran, ataupun sebaliknya
11	Susye Marlen Ketsy Lengkong	Pengaruh Alokasi Anggaran Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan	Analisis deskriptif kuantitatif	Penelitian ini menggunakan analisis jalur dimana dihitung pengaruh secara langsung baik secara sendiri-sendiri maupun

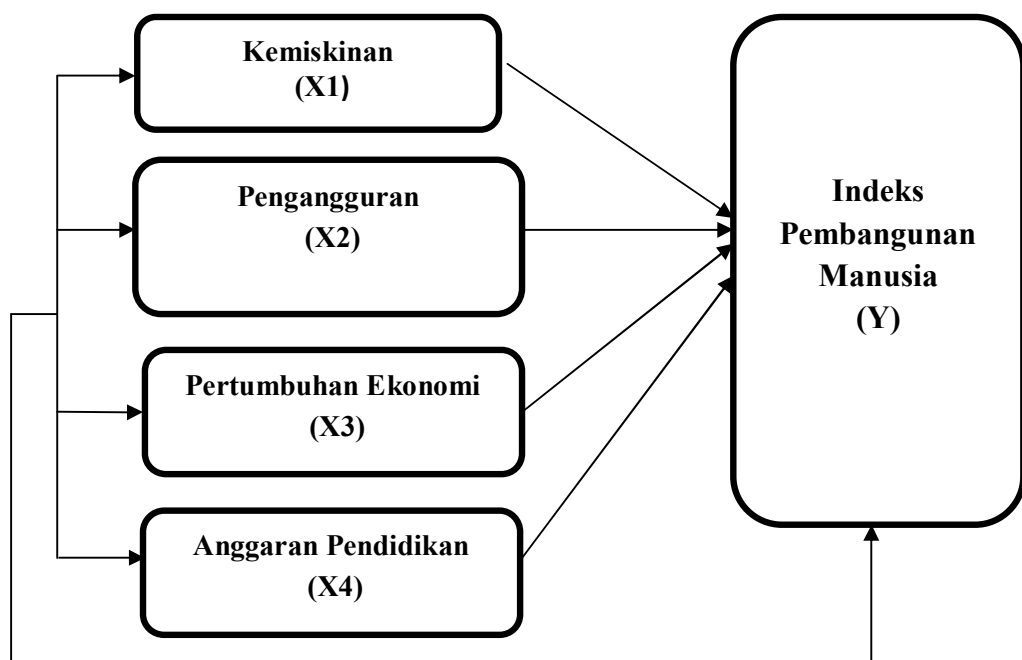
		Manusia dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung		secara bersama-sama pengaruh anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia, selain itu juga dihitung pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bitung dimana didapatkan hasil yang saling berkaitan dan positif antara masing-masing variable yang diteliti.
--	--	--	--	---

Dari beberapa penelitian yang dijadikan kajian terdahulu tersebut ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya ialah : peneliti ini sama-sama membahas tentang pengaruh variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi terhadap indek pembangunan dari objek penelitian. Meskipun sama-sama membahas tingkat kemiskinan tetapi objek penelitiannya tetap berbeda yakni pada kajian terdahulu di atas objek pembahasan berfokus kepada jumlah pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan belanja modal sebagai variabel Indeks pembangunan manusia IPM sedangkan pada penelitian yang akan peneliti kaji objek pembahasan berfokus pada jumlah kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan sebagai variabel independen indeks pembangunan manusia di Indonesia. Jenis data yang digunakan pada tahun ini yaitu menggunakan data sekunder pada tahun 1995-2019 yang di peroleh dari BPS Indonesia, dengan metode penelitian kuantitatif dan analisis data regresi linear berganda.

Fatmawati dalam judul “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) di Peovinsi Sulawesi Selatan Tahun 2006-2015” berdasarkan hasil analisi regresi menunjukan bahwa Variable indeks kesehatan dan indeks pendidikan tidak berpengaruh secara segnifikat dan daya beli yang berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tapi ketiga variable ini berhubungan positif terhadap produk dosmestic bruto (PDRB). Berdasarkan hasil estimasi nilai koefisien R2 adalah Dari hasil regresi R- Square (r_2) sebesar 0,964 ini berarti bahwa variable indenpenden mampu menjelaskan variable domestic regional bruto.

2.8 Kerangka Teoretis

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis



2.9 Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀₁: Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H_{a1}: Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H₀₂: Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H_{a2}: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H₀₃: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H_{a3}: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H₀₄: Anggaran pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H_{a4}: Anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H₀₅: Kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H_{a5}: Kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Sifat penelitian ini yaitu eksplanatori (*explanatory research*). Eksplanatori adalah penelitian bersifat penjelasan dan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.⁴³

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Indonesia mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dipengaruhi kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta anggaran pendidikan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan.⁴⁴ Dokumen yang digunakan berupa data kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, anggaran pendidikan serta Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 212

⁴⁴ Danang Sunyoto, *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 115.

informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.⁴⁵ Studi kepustakaan dalam penelitian ini menggunakan jurnal dan buku-buku ilmiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata dan kalimat.⁴⁶ Data kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum mengenai perkembangan kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, anggaran pendidikan serta Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.⁴⁷ Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, anggaran pendidikan serta Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ Sumber data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia.

189 ⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.

⁴⁶ *Ibid*, h. 5

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*, h. 308

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel terdiri dari variabel-variabel yang akan diuji peneliti yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi perubahan pada variabel terikat, terdiri dari kemiskinan (X_1), pengangguran (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), dan anggaran pendidikan (X_4).
2. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya perubahan dari variabel bebas, yaitu variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y).

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi yang ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen.⁴⁹ Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan VIF > 10 . Jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.⁵⁰

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain.

⁴⁹ *Ibid*, h. 170

⁵⁰ *Ibid*, h. 171

Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁵¹

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi Normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui normalitas masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov Test*. Jika nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ (taraf signifikansi 5%), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.⁵²

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.⁵³

⁵¹ *Ibid*, h. 173

⁵² Imam, Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 75

⁵³ *Ibid*, h. 76

3.6.4 Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:⁵⁴

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

3.6.5 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linier atau tidak secara signifikan variabel penelitian. Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian Linieritas pada penelitian ini menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Variabel penelitian dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansi (Linieritas) kurang dari 0,05.⁵⁵

3.7 Model Analisis Data

3.7.1 Model Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang dilakukan dengan pengumpulan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data sehingga

⁵⁴ *Ibid*, h. 77

⁵⁵ *Ibid*, h. 79

diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS Versi 16.00.

3.7.2 Model Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus analisis regresi linier berganda yaitu:⁵⁶

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X₁ = Kemiskinan

X₂ = Pengangguran

X₃ = Pertumbuhan Ekonomi

X₄ = Anggaran Pendidikan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

3.8 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan teknik analisis sebagai berikut:

a. Uji t

Digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.⁵⁷ Hipotesisnya

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 64

⁵⁷ Imam, Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h. 135

yaitu:

1) $H_0 : \beta_i = 0$, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

$H_a : \beta_i \neq 0$, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap terhadap Indeks Pembangunan Manusia

2) Level signikansi yaitu: 5%

3) Kriteria pengujian :

Jika nilai $t \text{ sig.} > \alpha=0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai $t \text{ sig.} < \alpha=0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima

b. Uji F

Digunakan untuk menguji apakah secara serentak variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.⁵⁸ Hipotesisnya yaitu:

1) $H_0 : \beta_i = 0$, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

$H_a : \beta_i \neq 0$, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

2) Level signikansi yaitu: 5%

⁵⁸ *Ibid*, h. 136

3) Kriteria pengujian :

Jika nilai $F_{sig.} > \alpha=0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika nilai $F_{sig.} < \alpha=0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis ini terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi atau yang sering disebut dengan koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (R^2), sehingga koefisien ini berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, h. 147

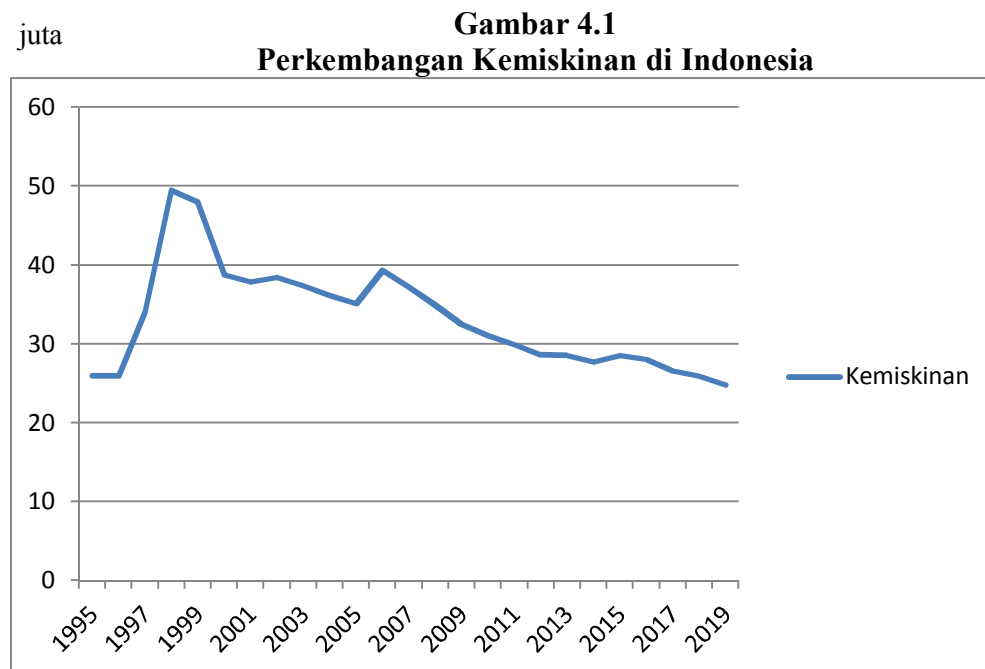
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia

Adapun perkembangan kemiskinan di Indonesia dapat dilihat pada Grafik di bawah ini.



Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan Tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1995 tingkat kemiskinan di Indonesia berjumlah 25,90 juta orang. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 menyebabkan jumlah penduduk dan persentase penduduk miskin meningkat drastis. Akibat krisis ekonomi yang dibarengi dengan krisis sosial-politik jumlah penduduk miskin naik menjadi 49,50 juta jiwa atau 24,23 persen dari jumlah penduduk Indonesia tahun 1998.

Setelah mengalami krisis ekonomi dan politik , Indonesia mencoba bangkit. Secara umum, perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1998-2000 menunjukkan kecenderungan menurun. Dari 49,50 juta jiwa pada tahun 1998 menjadi 38,74 juta jiwa.

Pada periode 2000-2005 jumlah penduduk miskin cenderung menurun menjadi 35,10 juta jiwa pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006, terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang drastis yaitu 39,30 juta jiwa pada tahun 2006. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi karena adanya kenaikan BBM yang menyebabkan naiknya harga berbagai barang sehingga inflasi mencapai 15,95 persen selama tahun 2005-2006. Akibatnya penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilan berada di sekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.⁶⁰

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 31,17 juta jiwa turun 2,13 juta dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2006. Meskipun demikian, persentase penduduk miskin pada tahun 2007 masih lebih tinggi dibandingkan keadaan tahun 2005, dimana persentase penduduk miskin sebesar 15,97 persen.⁶¹

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 34,96 juta jiwa dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2007 yaitu berjumlah 37,17 juta jiwa berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,21 juta jiwa. Dan

⁶⁰ Badan Pusat Statistik Indonesia

⁶¹ *Ibid*

pada tahun 2009 penurunan jumlah penduduk miskin terus dirasakan menjadi 32,53 juta jiwa atau menjadi 14,15 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Pada periode tahun 2010-2014 angka kemiskinan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin sebesar 31,02 juta jiwa, hingga tahun 2014 penurunan penduduk miskin menjadi 27,73 juta jiwa atau mengalami penurunan 3,29 juta jiwa sejak tahun 2010.

Pada periode 2015-2019 jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan seiring membaiknya kondisi perekonomian global. Hingga tahun 2019 jumlah penduduk miskin adalah 24,79 juta jiwa.

4.1.2 Perkembangan Pengangguran di Indonesia

Semasa pemerintahan Orde Baru, pembangunan ekonomi mampu menambahkan banyak pekerjaan baru di Indonesia, yang dengan demikian mampu mengurangi angka pengangguran nasional. Sektor-sektor yang terutama mengalami peningkatan tenaga kerja (sebagai pangsa dari jumlah total tenaga kerja di Indonesia) adalah sektor industri dan jasa sementara sektor pertanian berkurang. Pada tahun 1990-an sekitar 40 persen populasi tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang pertanian.

Namun, Krisis Keuangan Asia (Krismon) yang terjadi pada akhir tahun 1990-an merusak pembangunan ekonomi Indonesia (untuk sementara) dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat menjadi lebih dari 20 persen dan angka tenaga kerja yang harus bekerja di bawah level kemampuannya (*underemployment*) juga meningkat, sementara banyak yang ingin mempunyai pekerjaan *full-time*, hanya bisa mendapatkan pekerjaan *part-time*.

Grafik di bawah ini memperlihatkan bahwa sejak tahun 1995 angka pengangguran Indonesia terus mengalami peningkatan hingga tahun 2007. Hal ini disebabkan karena jumlah angkata kerja yang terus meningkat namun lapangan pekerjaan yang tersedia masih kurang.



Sumber: BPS Indonesia

Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir dapat dilihat bahwa pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 11,90 juta orang. Hal ini disebabkan meningkatnya angkatan kerja yang mencapai 105,86 juta orang atau meningkat 1,89 juta orang dibanding tahun 2004 sebesar 103,97 juta orang. Tahun 2006 dan seterusnya pengangguran di Indonesia terus mengalami penurunan seiring dengan membaiknya perekonomian di Indonesia. Hingga tahun 2016 yang lalu jumlah pengangguran yang tercatat adalah 7,21 juta orang. Tahun 2019 yang

lalu pemerintah berhasil mengurangi angka pengangguran dari 5,34 juta orang di tahun 2018 menjadi 5,28 juta orang di tahun 2019.⁶²

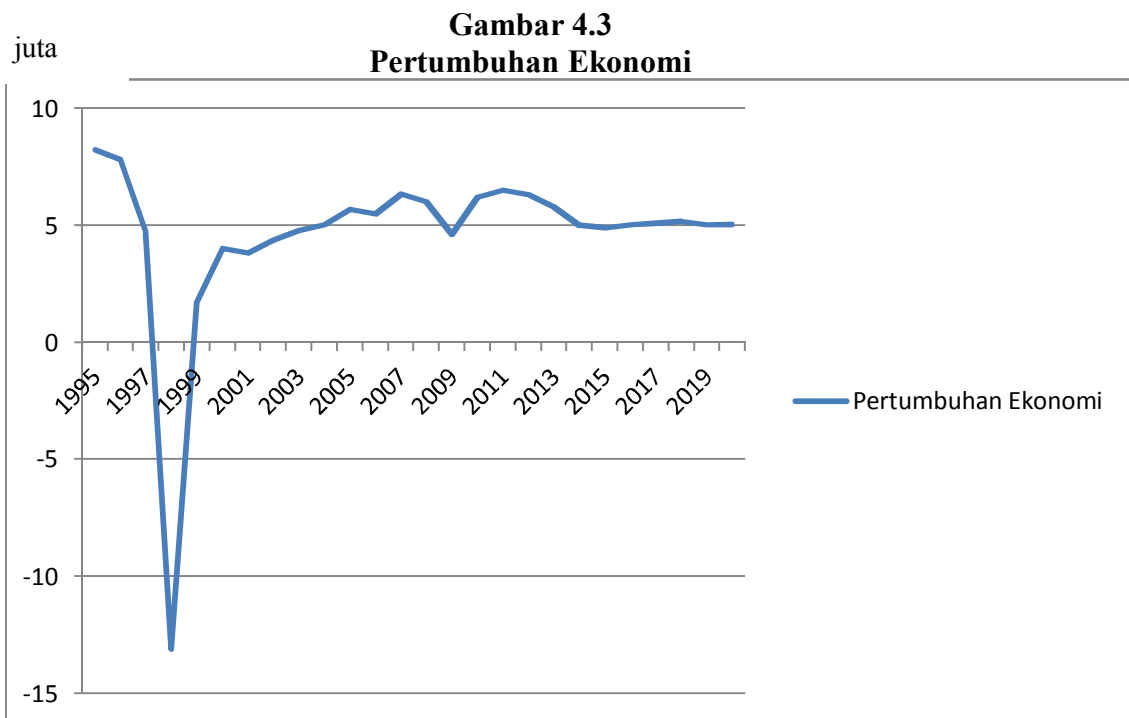
Pada tahun 2004-2010 terjadi lonjakan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 merupakan pemilihan presiden langsung untuk pertama kalinya sehingga berdampak terhadap ketidakpastian ekonomi dan berakibat terhadap meningkatnya pengangguran. Pada tahun 2004 jumlah pengangguran adalah 10,25 juta jiwa. hingga tahun 2010 jumlah pengangguran mengalami penurunan 8,32 juta jiwa pada tahun 2010 atau turun 1,93 juta jiwa pada periode 2004-2010.

pada tahun 2011 hingga tahun 2014 pengangguran terus mengalami penurunan. Selama pemerintahan Presiden SBY periode kedua telah banyak memajukan perekonomian Indonesia dan membuka lapangan pekerjaan baru sehingga mampu menyerap pengangguran. Dalam periode 2014 hingga 2019 masa pemerintahan Presiden Joko Widodo jumlah pengangguran pun semakin menurun. Tahun 2014 jumlah pengangguran yaitu 7,24 juta jiwa. hingga tahun 2019 jumlah pengangguran berhasil berkurang hingga 1,96 juta jiwa, sehingga pada tahun 2019 pengangguran menjadi 5,28 juta jiwa.

4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adapun pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat grafik berikut.

⁶² *Ibid*



Sumber: BPS Indonesia

PDB merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diperoleh dan merupakan nilai seluruh produksi yang dibuat di dalam negeri, tanpa membedakan apakah produk tersebut dibuat dari faktor produksi yang berasal dari dalam negara tersebut atau faktor produksi yang berasal dari negara-negara lain yang digunakan negara tersebut. PDB menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam perekonomian serta pengeluaran total atas seluruh output (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan.

Alasan sederhana mengapa PDB mampu mengukur kedua hal tersebut adalah pendapatan dan pengeluaran adalah dua sisi satu mata uang yang sama. PDB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Semakin tinggi PDB

maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dengan demikian semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.

Dalam kurun waktu 1995-2019 dapat dilihat pada tahun 1995 pertumbuhan ekonomi mencapai 8,22% atau paling tinggi selama 25 tahun terakhir. Terjadinya krisis moneter di tahun 1998 menghancurkan perekonomian Indonesia hingga anjok mencapai 13,12%. Pertumbuhan GDP riil di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun pada tahun 1998 GDP riil Indonesia sempat mengalami penurunan yang sangat tajam hingga pertumbuhannya negatif yaitu sebesar 13,12%. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun tersebut sehingga stabilitas perekonomian Indonesia pun turut terganggu (Badan Pusat Statistik) Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi hanya 1,75% dimana saat itu pemerintah Indonesia mencoba memperbaiki perekonomian setelah pergantian presiden di tahun 1998.⁶³

Pada tahun 2000 perekonomian Indonesia mulai bangkit kembali dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,01%. Pada tahun 2007 hingga tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas 5%. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dengan pertumbuhan ekonomi 4,88%.

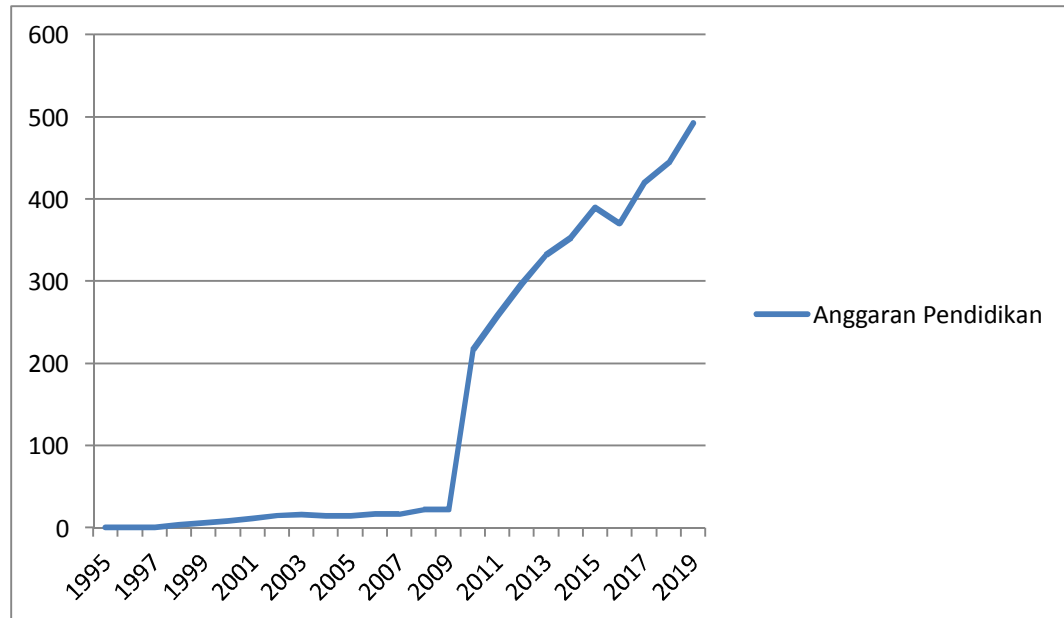
4.1.4 Perkembangan Anggaran Pendidikan

Perkembangan anggaran pendidikan dapat dilihat pada grafik berikut.

⁶³ *Ibid*

Triliun Rupiah

Gambar 4.4
Anggaran Pendidikan



Sumber: Kemenkeu

Grafik di atas menampilkan perkembangan anggaran pendidikan selama periode 1995-2019. Pada tahun 1995 anggaran pendidikan sebesar 127 miliar rupiah dan pada tahun 1996 meningkat menjadi 0,228 miliar rupiah. Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan anggaran pendidikan mengalami penurunan menjadi 0,179. Pada tahun 1998 setelah lengsernya kekuasaan Presiden Soeharto, anggaran pendidikan meningkat menjadi 3,6 triliun rupiah.

Pada tahun 1999 anggaran kembali meningkat 6,1 triliun rupiah dan tahun 2000 meningkat menjadi 8,4 triliun rupiah. Selama periode 2001 hingga 2009 anggaran pendidikan terus mengalami peningkatan, dimana tahun 2009 alokasi anggaran pendidikan mencapai 22,1 triliun rupiah. Hal ini dikarenakan pada era Reformasi, terdapat dua peraturan mendasar menyangkut sistem pendidikan nasional masa depan Indonesia, yakni otonomi daerah dan 20% anggaran

pemerintah yang dialokasikan untuk pendidikan. Sejak tahun 2001, pemerintah pusat telah mengimplementasikan desentralisasi manajemen pendidikan untuk tingkat kabupaten dengan mendorong otonomi di sekolah yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan berkualitas.⁶⁴

Pada tahun 2010 anggaran pendidikan meningkat menjadi 216,7 triliun rupiah dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 258,3 triliun rupiah. Anggaran pendidikan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 menjadi 390,1 triliun rupiah. Peningkatan ini dikarenakan APBN terus mengalami peningkatan sehingga alokasi anggaran peningkatan terus meningkat.

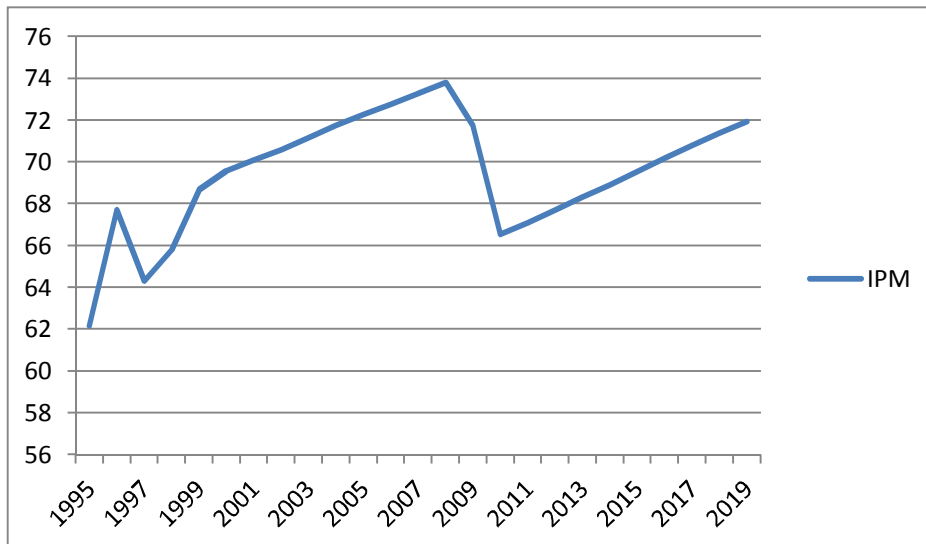
Pada periode 2016-2019 komitmen pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia terus mengalami hal yang positif, dimana pada tahun 2016 alokasi anggaran pendidikan kembali meningkat yaitu 370,4 triliun rupiah, tahun 2017 meningkat menjadi 419,8 triliun rupiah, tahun 2018 meningkat menjadi 444,1 triliun rupiah dan pada tahun 2019 alokasi anggaran pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 492,4 triliun rupiah.

4.1.5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 1995 adalah 62,18 dan pada tahun 1996 Indeks Pembangunan Manusia meningkat menjadi 67,7. Sejak tahun 1996-2008 Indeks Pembangunan Manusia Indonesia umumnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 peningkatan IPM tidak begitu signifikan dan pada tahun 2007 IPM meningkat menjadi 73,29. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.

⁶⁴ Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Gambar 4.5
Indeks Pembangunan Manusia



Sumber: BPS Indonesia

Penurunan IPM pada tahun 2010 dipicu oleh krisis ekonomi perekonomian Amerika tahun 2008. Berbagai variabel tersebut akan digunakan untuk menjelaskan perilaku IPM. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat, berpengetahuan.

Laporan Pembangunan Manusia 2010 yang dikeluarkan UNDP menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini masih lebih rendah daripada Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92),

dan Filipina (97). Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menurun pada tahun 2011 dibanding tahun 2010. Namun IPM-nya sendiri terus naik.⁶⁵

Pada grafik tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan IPM di Indonesia setiap tahunnya. Perkembangan IPM menunjukkan peningkatan pencapaian IPM seiring dengan membaiknya perekonomian negara. Jadi dapat dikatakan bahwa, dengan adanya peningkatan IPM di Indonesia maka akan berdampak pada perbaikan perekonomian suatu negara. Pada saat ini, kondisi IPM di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, besarnya nilai pencapaian yang telah dicapai oleh Indonesia dalam meningkatkan IPM pada akhir tahun 2011 yaitu adalah sebesar 72,77. Selama periode 2010-2019, kondisi IPM di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yaitu 0,5% setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena adanya perubahan satu atau lebih komponen atau penurunan IPM dalam periode tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran dari komponen IPM yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf dan pendapatan perkapita suatu masyarakat. Nilai IPM Indonesia untuk 2019 adalah 71,92, yang menempatkan negara ini dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi, berada di posisi 111 dari 189 negara dan wilayah.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada

⁶⁵ Badan Pusat Statistik Indonesia

tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF masing-masing variabel independen, jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka data bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4.1
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kemiskinan	.923	1.064
Pengangguran	.864	1.211
Pertumbuhan Ekonomi	.772	1.448
Anggaran Pendidikan	.890	1.082

Sumber : hasil penelitian

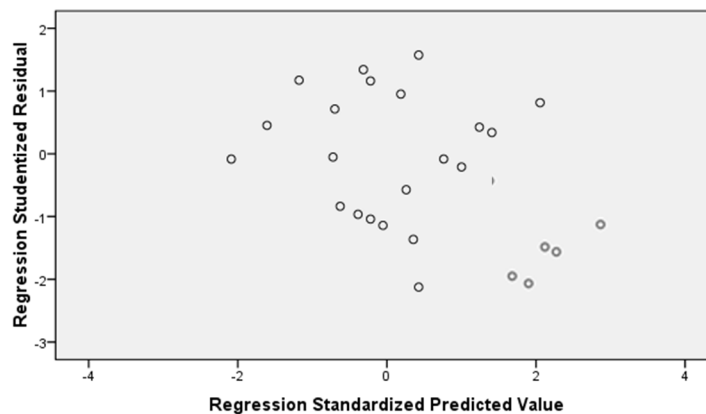
Melihat hasil pada tabel di atas, hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dengan nilai *Tolerance* variabel kemiskinan 0,923, variabel pengangguran 0,864, variabel pertumbuhan ekonomi 0,772, dan variabel anggaran pendidikan sebesar 0,890. Sementara itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal serupa yaitu tidak adanya nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai VIF variabel kemiskinan 1,064, variabel pengangguran 1,211, variabel pertumbuhan ekonomi 1,448 dan variabel anggaran pendidikan 1,082 . Merujuk hasil perhitungan nilai *Tolerance*

dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji grafik *scatter plot* sebagai berikut.

Gambar 4.6
Grafik Scatter Plot

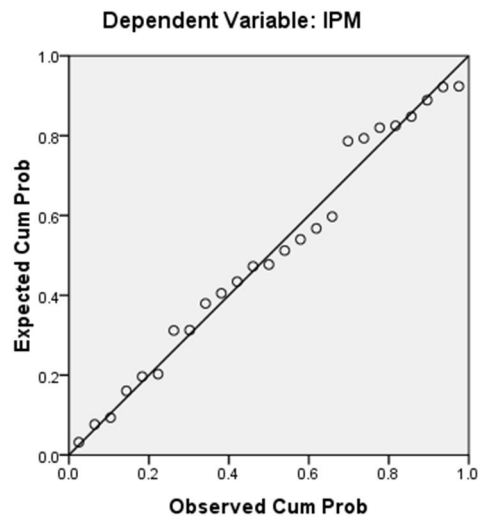


Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, kedua variabel (bebas dan terikat) mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

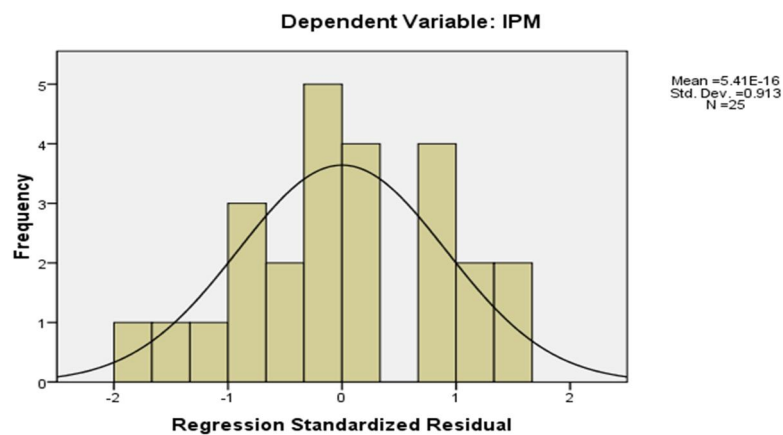
Gambar 4.7
Normal Probability Plot
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Memperhatikan tampilan grafik normal *probability plot* di atas, terlihat bahwa grafik normal *probability plot* terlihat titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya, garis ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik P-Plot, dianalisis pula grafik histogram sebagai berikut.

Gambar 4.8
Grafik Histogram
Histogram



Dari grafik histogram di atas dapat dilihat membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.7612	.650	.12246	1.016

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,016 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW antara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dengan model regresi ini.

4.2.5 Uji Linieritas

Hasil uji linieritas dalam model penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3
Uji Linieritas

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.524	4	115.091	3.840	.000 ^a
	Residual	.339	20	1.180		
	Total	.307	24			

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,840 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena nilai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengaruh kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.3 Hasil Uji Model Log Linier

Hasil uji model log linier dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Model Log Linier

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Satistik	Prob.
Z	-9,96E-06	3.20E-06	-2.800961	0.0577

Sumber: Hasil penelitian

Hasil uji untuk model log linier menunjukkan bahwa Z tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (Prob. Z = 0,0577). Hal tersebut berarti bahwa model log-linier dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.211	1.473		2.629	.000
Kemiskinan	.130	.130	.015	2.454	.028
Pengangguran	.228	.244	.012	1.972	.013
Pertumbuhan Ekonomi	1.620	.273	.291	3.420	.015
Anggaran Pendidikan	1.281	.392	.248	2.016	.022

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,211 + 0,130X_1 + 0,228X_2 + 1,620X_3 + 1,281X_4.$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,211 artinya jika kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan bernilai tetap (konstan) maka peningkatan IPM sebesar 1,211 persen.
2. Variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien regresi 0,130, artinya bahwa setiap terjadi peningkatan kemiskinan sebanyak satu juta jiwa maka peningkatan IPM sebesar 0,130 persen.
3. Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien regresi 0,228, artinya bahwa

setiap terjadi peningkatan pengangguran sebanyak satu juta jiwa maka peningkatan IPM sebesar 0,228 persen.

4. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi 1,620, artinya bahwa setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebanyak satu persen maka peningkatan IPM sebesar 1,620 persen.
5. Variabel anggaran pendidikan memiliki nilai koefisien regresi 1,281, artinya bahwa setiap terjadi peningkatan anggaran pendidikan sebanyak satu triliun rupiah maka peningkatan IPM sebesar 1,281 persen.

4.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t dengan α sebesar 0,05. Hasil uji t yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.211	1.473		2.629	.000
Kemiskinan	.130	.130	.015	2.454	.028
Pengangguran	.228	.244	.012	1.972	.013
Pertumbuhan Ekonomi	1.620	.273	.291	3.420	.015
Anggaran Pendidikan	1.281	.392	.248	2.016	.022

Sumber: hasil penelitian

1. Variabel kemiskinan memiliki nilai t sig. lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena nilai t sig. sebesar $0,028 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa

kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Dengan demikian maka H_{a1} diterima.

2. Variabel pengangguran memiliki nilai t sig. lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena nilai t sig. sebesar $0,013 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian maka H_{a2} diterima.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t sig. lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena nilai t sig. sebesar $0,015 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian maka H_{a3} diterima.
4. Variabel anggaran pendidikan memiliki nilai t sig. lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena nilai t sig. sebesar $0,022 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dengan demikian maka H_{a4} diterima.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.524	4	115.091	3.840	.000 ^a
	Residual	.339	20	1.180		
	Total	.307	24			

Sumber: hasil penelitian

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai F sig. 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Artinya H_{a5} diterima. Dengan kata lain, kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan anggaran pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur sebesar besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.7612	.650	.12246

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,650. Artinya kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan anggaran pendidikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia sebesar 65%, sedangkan sisanya 35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai t sig. $0,028 < 0,05$. Upaya pengentasan kemiskinan yang

dilakukan pemerintah selama ini salah satunya agar Indeks Pembangunan Manusia meningkat. Jika IPM meningkat tentu pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirza yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.5.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan terhadap pengangguran, IPM tetap mengalami peningkatan karena pengangguran bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi IPM. Apabila pengangguran dapat ditekan maka peningkatan IPM tentu akan jauh lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chalid yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,015 < 0,05$. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan PDB Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang positif akan

tentu akan mendorong perbaikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara merata di setiap Provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulana yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4.5.4 Pengaruh Anggaran Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai $t \text{ sig. } 0,022 < 0,05$. Pendidikan sangat penting dalam pembangunan manusia. Untuk dalam beberapa tahun terakhir ini alokasi anggaran pendidikan terus meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susye Marlen yang menyatakan bahwa anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dari uji t diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai t sig. $0,028 < 0,05$.
2. Dari uji t diketahui bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai t sig. $0,013 < 0,05$.
3. Dari uji t diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai t sig. $0,015 < 0,05$.
4. Dari uji t diketahui bahwa anggaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji t, dimana diperoleh nilai t sig. $0,022 < 0,05$.
5. Dari uji F diketahui bahwa kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan anggaran pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F sig. $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah harus terus berupaya mengentaskan kemiskinan dengan cara menggerakkan sektor riil melalui sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).
2. Untuk mengurangi pengangguran pemerintah harus terus membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya dan melatih para pencari kerja untuk memiliki jiwa enterpreneur atau membuka usaha sendiri.
3. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah harus mendorong sektor riil, menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia serta mengendalikan kurs rupiah.
4. Anggaran pendidikan harus ditingkatkan lagi dan dalam realisasinya harus benar-benar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Al Qardawi, Yusuf, *Madkhal Ilaa Diraasah al Syariah al Islamiyah*, Kairo: Makabah Wahbah, 1999.
- Amri, Amir, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat., 2008.
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Azyumardi, Azra, *Pendidikan Nasional Versus Kemiskinan dalam Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 2010.
- Effendi, Tadjuddin Noer, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Waana, 2007.
- Fattah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Gonner, A. Cahyat, dan M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, Bogor: CIFOR Indonesia, 2007.
- Hastuti, Diah Retno Dwi, *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Penebar Swadaya, 2007.
- Kuncoro, Mudrajad, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kuncoro, Mudrajad, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Lengkong, Susye Marlen Ketsy, *Pengaruh Alokasi Anggaran Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung*, Jurnal, 2012.

- Mulyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Murni, Asfia, *Ekonomi Makro*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nanga, Muana, *Makro Ekonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007.
- Prastyo, Adit Agus, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, Semarang:UNDIPRESS, 2010.
- Rudriger, Dombush Rudriger, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Media Global Edukasi. Jakarta, 2006.
- Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Setiawan, Muhammad Bhakti Setiawan, *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*, Jurnal Economica, Vol 9, No 1, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmaraga, Prima, *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan jumlah pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*, Universitas Diponegoro, 2011.
- Sunyoto, Danang, *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suryana, *Proses Perencanaan Kota dan Daerah*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Todaro, Michael P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Untoro, Joko, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kawah Media, 2010.

Lampiran 1: Data Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)	Tingkat Pengangguran Terbuka (Juta Jiwa)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Anggaran Pendidikan (Triliun Rupiah)
1995	25,9	4,36	8,22	0,127
1996	25,9	4,87	7,81	0,228
1997	34,01	4,69	4,69	0,179
1998	49,5	5,05	-13,12	3,6
1999	47,97	6,03	1,75	6,1
2000	38,74	5,81	4,01	8,4
2001	37,87	8,01	3,83	11,4
2002	38,39	9,13	4,38	15
2003	37,34	9,94	4,78	15,9
2004	36,15	10,25	5,03	14,4
2005	35,1	11,9	5,68	14,5
2006	39,3	10,93	5,48	16,3
2007	37,17	10,01	6,34	16,4
2008	34,96	9,39	6,01	21,9
2009	32,53	8,96	4,63	22,1
2010	31,02	8,32	6,2	216,7
2011	29,89	7,7	6,5	258,3
2012	28,59	7,24	6,3	297,3
2013	28,55	7,39	5,78	332,4
2014	27,73	7,24	5,01	353,4
2015	28,51	7,56	4,88	390,1
2016	28,01	7,21	5,03	370,4
2017	26,58	5,5	5,07	419,8
2018	25,95	5,34	5,17	444,1
2019	24,79	5,28	5,02	492,4

Lampiran 2: Analisis Regresi Linier Berganda

H I E R A R C H I C A L L O G L I N E A R
 Observed, Expected Frequencies and Residuals. (Cont.) Factor
 Code OBS count EXP count Residual Std Resid JPN 2.5, TPT
 3.1, PE 2.7, AP 4.4, IPM 3.1

Koefisien	Std. Error	t.	Prob.
-9,96E-06	3.20E-06	-2.800961	0.0577

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Anggaran Pendidikan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IPM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.7612	.650	.12246	1.016

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Anggaran Pendidikan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.524	4	115.091	3.840	.000 ^a
	Residual	.339	20	1.180		
	Total	.307	24			

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Anggaran Pendidikan

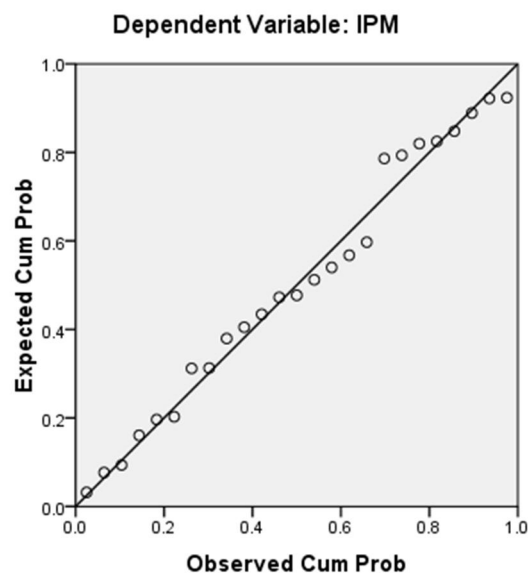
b. Dependent Variable: IPM

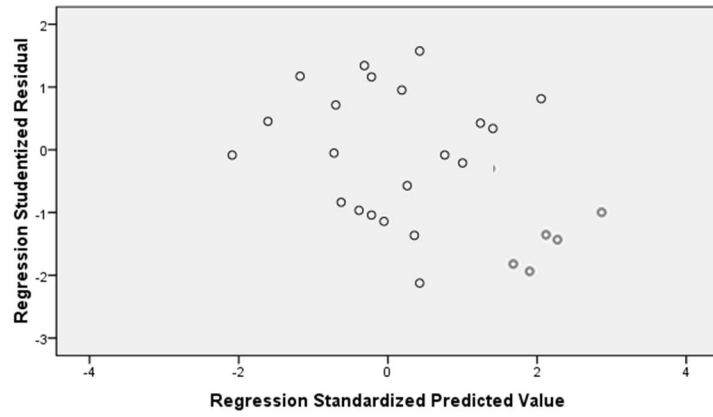
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.211	1.473		2.629	.000
	Kemiskinan	.130	.130	.015	2.454	.028
	Pengangguran	.228	.244	.012	1.972	.013
	Pertumbuhan Ekonomi	1.620	.273	.291	3.420	.015
	Anggaran Pendidikan	1.281	.392	.248	2.016	.022

a. Dependent Variable: IPM

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





Histogram

